

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan mengidentifikasi perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Itu adalah konstruksi yang relatif baru yang dimaksudkan untuk melengkapi pandangan tradisional tentang kecerdasan dengan menekankan kontribusi emosional, pribadi, dan sosial terhadap perilaku cerdas. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer (1999), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan emosi, mengakses dan membangkitkan emosi sehingga dapat memperjelas pikiran, memahami emosi dan memproses pengetahuan emosional, dan mengatur emosi secara reflektif untuk mempromosikan pertumbuhan intelektual serta kondisi emosi.

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan dalam memahami, merasakan, dan juga

menerapkan ketajaman serta kekuatan emosi secara efektif yang digunakan untuk sumber informasi, sumber energi, koneksi, serta pengaruh manusia. Seorang individu dengan E.Q yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang dan situasi dengan sikap positif terhadap semua aspek kehidupan dan kemampuan untuk memerintah dengan membangun hubungan. Sangat penting bagi semua orang untuk mengembangkan kecerdasan emosional untuk memahami dan menerima situasi, orang dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Rajni Dhingra, et al., 2015).

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional terbagi dalam 5 komponen yang terdiri dari 3 komponen emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, serta motivasi) lalu juga terdapat 2 komponen kompetensi sosial (keterampilan sosial dan empati). 5 bagian kecerdasan emosional tersebut yaitu :

a. Pengenalan Diri

Pengenalan diri yaitu dimana seorang individu mampu dalam mengetahui setiap perasaan yang ada didalam dirinya yang kemudian berguna dalam membuat keputusan untuk diri sendiri, mempunyai tolak ukur yang realistis terhadap kemampuan diri serta mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Aspek-aspek dalam pengenalan diri yaitu kesadaran emosi (*emosional awareness*), percaya diri (*self confidence*) dan penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*).

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri yaitu dimana seorang individu mampu dalam menangani emosi-emosi diri yang muncul agar memiliki dampak positif dalam pelaksanaan tugas, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, peka terhadap kata hati, dan bisa segera sembuh dan bangkit dari tekanan emosi. Aspek-aspek pengendalian diri adalah adanya kehati-hatian (*conscientiousness*), kendali diri (*self-control*), sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), adaptabilitas (*adaptability*), serta inovasi (*innovation*).

c. Motivasi

Motivasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menggunakan hasrat supaya setiap waktu bisa meningkatkan semangat dan tenaga dalam menggapai keadaan yang lebih baik, serta dapat melakukan inisiatif dan berperilaku dengan efektif. Aspek-aspek motivasi terdiri dari dorongan prestasi (*achievement drive*), optimisme (*optimism*), dan komitmen (*commitment*), serta inisiatif (*initiative*),.

d. Empati

Empati yaitu dimana seorang individu mampu dalam merasakan suatu perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Memiliki kemampuan dalam memahami sudut pandang orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tipe individu. Aspek-aspek dalam empati terdiri dari orientasi pelayanan (*service orientation*), memahami orang lain (*understanding others*), mengembangkan orang lain

(*developing others*), kesadaran politis (*political awareness*), dan memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*).

e. Keterampilan

Keterampilan sosial yaitu dimana seorang individu dapat menangani emosi yang dia alami secara baik saat berhubungan dengan orang lain, bisa bermusyawarah, mempengaruhi, memimpin, menyesuaikan pertengkaran, serta dapat bekerjasama dalam tim. Aspek-aspek keterampilan sosial terdiri dari manajemen konflik (*conflict management*), pengaruh (*influence*), komunikasi (*communication*), kepemimpinan (*leadership*), membangun hubungan (*building bond*), katalisator perubahan (*change catalyst*), kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*) serta kemampuan tim (*team capabilities*).

Berdasarkan pendapat Goleman (2003) yang menyebutkan bahwa terdapat 5 kecakapan emosi utama, yaitu :

- a. Pengendalian diri, yaitu menjaga emosi serta memegang kendali terhadap impuls yang merusak. Individu dengan kecakapan ini memiliki sifat, yaitu :
 - 1) Mampu mengelola secara baik munculnya setiap emosi yang memberikan tekanan pada mereka serta perasaan-perasaan impulsif.
 - 2) Tetap tegar, tidak goyah, serta tetap positif walaupun ketika dalam keadaan yang paling berat.

- 3) Bisa berpikir secara jernih serta tetap fokus meskipun sedang dalam tekanan.
- b. Bisa dipercaya, merupakan sikap yang menampakkan kejujuran serta integritas. Individu dengan kecakapan ini memiliki karakter sebagai berikut :
- 1) Berperilaku sesuai dengan etika serat tidak pernah membuat malu individu lain.
 - 2) Menumbuhkan rasa percaya melalui keandalan diri serta otentisitas.
 - 3) Menyadari akan kesalahan diri sendiri serta berani untuk menegur perilaku tidak etis yang dilakukan orang lain.
 - 4) Berpedoman terhadap prinsip dengan teguh bahkan jika dampaknya adalah menjadi tidak disukai.
- c. Kehati-hatian, yaitu sikap individu yang mampu diandalkan dan melaksanakan tanggung jawab dalam mewujudkan kewajiban. Orang yang memiliki sifat ini memiliki karakter sebagai berikut:
- 1) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
 - 2) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
 - 3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- d. Inovasi, yaitu terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru. Orang dengan kecakapan ini mempunyai karakter sebagai berikut :

- 1) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
 - 2) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
 - 3) Menciptakan gagasan-gagasan baru.
 - 4) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru mereka.
- e. Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan. Orang yang memiliki kecakapan ini memiliki karakter sebagai berikut :
- 1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan.
 - 2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
 - 3) Luwes dalam memandang situasi.

2. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam menghadapi permasalahan sebuah arti atau *Value*, yang merupakan kemampuan dalam memposisikan tingkah laku dan hidup kita dalam konteks arti yang lebih luas dan kaya, kemampuan dalam menilai bahwa perilaku atau pandangan hidup seseorang lebih berarti dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual ialah sebuah dasar yang dibutuhkan dalam menggunakan

kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual yaitu sebuah kecerdasan paling tinggi dalam diri kita.

Emmons dalam Shabnam dan Tung (2013) mendefinisikan kecerdasan spiritual (SI) sebagai sejauh mana seseorang memiliki sifat mental dan emosional yang mengarah pada keseluruhan tujuan panduan, melihat tugas paruh waktu dan jangka pendek yang merupakan sub-tujuan yang terhubung ke tujuan yang lebih tinggi, dan mempertahankan perilaku untuk melayani mereka. Zohar dan Marshall (2000) menguji kecerdasan spiritual melalui beberapa hal, yaitu:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, merupakan suatu kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Kesadaran diri yang tinggi, merupakan suatu kemampuan yang ditandai dengan tumbuhnya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan *autocritism* dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- c. Kemampuan berhadapan dan memanfaatkan suatu penderitaan, merupakan tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk

menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.

- d. Kemampuan berhadapan dengan rasa sakit dan melewatinya, merupakan seorang individu yang tidak memiliki keinginan dalam memperbanyak masalah dan kebencian kepada sesama manusia sehingga mereka memiliki usaha dalam menahan amarah. Aspek-aspek kemampuan dalam berhadapan dengan rasa sakit dan melewatinya adalah ikhlas dan pemaaf.
- e. Ketidakinginan dalam memberikan kerugian yang tidak penting merupakan suatu kemampuan untuk selalu berpikir sebelum melakukan suatu tindakan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Aspek-aspek ketidakinginan dalam memberikan kerugian yang tidak penting, yaitu berupa tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- f. Kualitas hidup merupakan suatu kemampuan dalam mempunyai suatu pemahaman mengenai tujuan dalam hidup serta mempunyai kualitas hidup yang dilandasi dengan visi dan nilai-nilai. Aspek-aspek kualitas hidup terdiri dari prinsip hidup, pedoman hidup, serta berpegang pada kebenaran.
- g. Memiliki pandangan holistik merupakan suatu kemampuan dalam memandang bahwa antara individu satu dengan yang lainnya saling terhubung serta mampu melihat hubungan dengan berbagai hal. Mampu melihat kehidupan yang lebih luas sehingga mampu

menghadapi dan memanfaatkan, melewati kesusahan dan rasa sehat, serta melihatnya sebagai suatu tujuan serta mencari suatu arti dibalikinya. Aspek-aspek memiliki pandangan holistik terdiri dari mampu dalam berpikir secara logis dan bertindak berdasarkan norma sosial.

- h. Kecenderungan bertanya merupakan suatu kecenderungan secara nyata dalam bertanya *why* atau *how* dalam menggali jawaban-jawaban yang mendasar. Aspek-aspek kecenderungan bertanya terdiri dari mempunyai seorang individu dalam berimajinasi dan memiliki keingintahuan yang tinggi.
- i. Bidang mandiri memiliki arti mempunyai kemudahan dalam bekerja menghadapi konvensi, contohnya : memiliki kemauan dalam memberi dan keengganan dalam menerima.

Menurut pendapat Agustian (2001), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam memberi makna ibadah pada setiap tingkah laku serta kegiatan dengan langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan mempunyai cara berfikir integralistik serta memiliki keyakinan hanya karena Allah. Selain itu, Agustian (2001) juga membagi prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menjadi 6, yaitu:

b. Prinsip Bintang

Prinsip bintang merupakan prinsip yang dilandasi oleh iman kepada Allah SWT. Segala perilaku yang dijalankan hanya untuk

Allah dan ikhlas tanpa pamrih kepada orang lain, serta dilakukan oleh diri sendiri.

b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)

Prinsip malaikat merupakan prinsip yang dilandasi oleh iman kepada Malaikat Allah SWT. Segala tanggung jawab dilakukan secara baik dan disiplin sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah dalam melakukan segala perintah-Nya.

c. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan merupakan prinsip yang dilandasi oleh iman kepada Rasulullah SAW. Sebagai seorang pemimpin, manusia wajib mempunyai prinsip yang kuat, sehingga bisa menjadi pemimpin yang sejati seperti Rasulullah SAW yang merupakan seorang pemimpin sejati yang sangat dihormati oleh seluruh manusia.

d. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan prinsip yang dilandasi dengan iman kepada kitab Allah SWT. Suka dalam belajar serta membacanya, sehingga dapat memperkaya ilmu dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir secara kritis dalam semua hal serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam melakukan setiap tindakan.

e. Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan merupakan prinsip yang dilandasi dengan iman kepada "hari akhir". Fokus kepada tujuan, baik itu jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang yang dibarengi

dengan keyakinan tentang adanya "hari akhir" dimana setiap manusia akan mendapat balasan dari segala perilaku yang dilakukan.

f. Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan adalah prinsip yang dilandasi dengan iman kepada "ketentuan Allah SWT".

Kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh beberapa faktor didalamnya. Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu :

a. Sel Saraf Otak

Otak sebagai mediator antara batiniyah dan kehidupan lahir kita. Otak dapat melakukan semua ini karena memiliki sifat kompleks, dapat beradaptasi, luwes serta bisa mengorganisasikan diri. Berdasarkan penelitian yang menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) di era 1990-an, terbukti bahwa basis bagi kecerdasan spiritual adalah osilasi sel saraf otak yang memiliki rentang 40 Hz.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rama Chandra ditemukan bahwa adanya bagian dalam otak yang disebut lobus temporal yang meningkat saat pengalaman spiritual atau religius berlangsung. Rama Chandra menamainya dengan titik Tuhan atau *God Spot*. *God Spot* berperan dalam aspek biologis yang menentukan pada pengalaman spiritual. Akan tetapi, *God Spot* bukanlah suatu syarat

mutlak pada kecerdasan spiritual, perlu adanya integrasi antara semua bagian otak, segala aspek dari dan semua segi kehidupan.

Selain itu, kecerdasan spiritual pastinya mempunyai berbagai kegunaan untuk manusia. Menurut Zohar & Marshall (2007) yang berpendapat dalam bukunya bahwa kecerdasan spiritual memiliki berbagai kegunaan, yaitu :

- a. Membuat kita berubah untuk menjadi manusia seutuhnya sekarang serta mengembangkan potensi agar dapat terus berkembang.
- b. Membuat kita menjadi lebih kreatif. Adanya kecerdasan spiritual yang ada dalam diri kita akan membuat kita menjadi berwawasan luas, luwes, serta spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Mampu menyelesaikan masalah ekstensial yaitu ketika kita secara personal dalam keadaan terpuruk dan terjebak dalam rasa khawatir dan kebiasaan, serta masa lalu yang merupakan akibat dari kesedihan. Dengan adanya kecerdasan spiritual kita akan menyadari bahwa kita memiliki masalah ekstensial dan membantu kita dalam mengatasinya atau minimal kita dapat berdamai dengan masalah tersebut.
- d. Kecerdasan spiritual bisa berguna dalam masalah krisis yang menyebabkan kita seakan sangat kehilangan keteraturan diri. Namun, dengan adanya kecerdasan spiritual, suara hati kita akan memberikan petunjuk kejalan yang lebih baik dan benar.

- e. Kecerdasan spiritual akan membuat kita sebagai manusia memiliki kemampuan dalam beragama secara benar, tidak harus fanatik serta tertutup dari kehidupan yang memang sejatinya sangat bervariasi.
- f. Kecerdasan Spiritual dapat menjadi perantara atau penghubung yang menyatukan suatu hal yang sifatnya personal dan interpersonal, kemudian antara diri sendiri dengan orang lain. Karena dengan adanya kecerdasan spiritual, kita akan menyadari mengenai integritas kita dan orang lain.
- g. Kecerdasan spiritual bisa berguna dalam merubah pribadi kita menjadi lebih matang dan utuh karena kita memang memiliki potensi untuk itu. Selain itu, kecerdasan spiritual dapat membuat kita menyadari tentang makna dan prinsip yang berdampak ego akan diabaikan dan kita hidup berlandaskan prinsip yang hakiki.
- h. Dengan adanya kecerdasan spiritual, kita bisa menghadapi realitas dan pilihan yang pasti akan datang dan yang kemudian wajib kita selesaikan seperti apapun bentuknya.

3. *Happiness*

Kebahagiaan mempunyai makna yang berbeda bagi setiap manusia. Kebahagiaan merupakan keseluruhan pengalaman akan kesenangan dan makna (Shahar, 2007). Menurut Greenberg dan Avigor (2011), definisi kebahagiaan adalah menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai yang kita miliki dan mengetahui bagaimana cara

menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Snyder dan Lopez (2006) berpendapat bahwa Happiness adalah keadaan emosi positif yang didefinisikan secara subjektif oleh setiap orang. Di lain sisi, happiness artinya sebuah keadaan dimana emosi positif lebih besar dibanding emosi negatif. *Happiness* artinya keadaan dimana kita merasa gembira dan senang dalam menikmati pandangan dari sisi lain yang diketahui. *Happiness* berarti merasakan kesenangan, kedamaian dan merasakan sejahtera, damai dalam pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya tekanan atau penderitaan dalam perasaan individu tersebut (Wibowo, 2016).

Veenhoven (2003) mendefinisikan *Happiness* sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan bahwa *happiness* bisa disebut sebagai kepuasan hidup (life satisfaction). *Happiness* adalah konstruk laten yang secara umum diindikasikan terbaik melalui tingkat kepuasan hidup. Happiness juga didefinisikan sebagai keunggulan afek positif pada afek negatif dan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh (Wibowo, 2016).

Menurut Diener (2009) *Subjective Well Being* atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan ketika seorang individu melakukan evaluasi kenyataan bahwa sesuatu yang ada dalam hidupnya yaitu sesuatu yang dia inginkan, menumbuhkan rasa senang dan baik. Terdapat juga dimensi-dimensi *Subjective Well Being* atau kebahagiaan, yaitu :

a. Dimensi Kognitif

Penilaian kognitif individu tentang apa yang terjadi pada hidupnya, apakah hidup yang dilaluinya berlangsung dengan baik. Ini adalah perasaan damai, cukup dan puas, terhadap kesenjangan antara kebutuhan dan keinginan dengan pemenuhan dan pencapaian.

b. Dimensi Afektif

Evaluasi individu tentang hal yang terjadi dalam kehidupannya dengan emosi yang positif ataupun emosi yang negatif. Dimensi ini adalah hal yang kompleks untuk *Subjective Well Being*. Diener & Lucas (2000) berpendapat bahwa dimensi afektif adalah suatu hal yang kompleks didalam kebahagiaan atau *Subjective Well Being*. Dimensi afektif ini mempunyai peran dalam melakukan evaluasi *well being* karena memberikan kontribusi perasaan yang tidak menyenangkan dan perasaan yang menyenangkan dalam pengalaman seseorang.

Kedua afek berhubungan dengan penilaian individu karena emosi tersebut tumbuh dari suatu evaluasi yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri. Diener (1984) juga berpendapat bahwa seimbangya tingkat afek berdampak terhadap banyaknya perasaan positif yang dirasakan dibandingkan dengan perasaan negatif. Afek positif dalam seseorang akan menyebabkan kecenderungan untuk mempunyai *Organizational Citizenship Behavior* yang tinggi karena terdapat keinginan untuk menolong atau membantu orang lain, hal ini berkaitan dengan aspek altruisme, *sportsmanship*, serta minimalnya konflik dalam organisasi ataupun dengan rekan kerja.

Argyle dan Crosland (1987) dalam Wibowo (2016) berpendapat bahwa Happiness terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a) Frekuensi dari afek positif atau kegembiraan
- b) Level dari kepuasan pada suatu periode
- c) Kehadiran dari perasaan negatif seperti depresi dan kecemasan.

Kesejahteraan subjektif atau subjective well-being merupakan persepsi seorang individu kepada segala hal yang terjadi dalam kehidupannya, yang meliputi evaluasi kognitif dan afeksi dalam kehidupan dan dilihat dalam kesejahteraan psikologis. Terdapat 2 pendekatan teori yang dipakai dalam kesejahteraan subjektif, sebagai berikut;

- a) Bottom up theories

Teori ini memiliki pandangan bahwa kepuasan hidup dan kebahagiaan yang dialami dan dirasakan seorang individu bergantung pada jumlah kebahagiaan-kebahagian kecil dan banyaknya kejadian-kejadian yang membahagiakan. Secara fokus, kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif adalah hasil akumulasi dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, teori ini beranggapan perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu, misalnya: pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, pendapatan/gaji yang layak.

b) Top down theories

Kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif yang individu rasakan bergantung pada bagaimana seseorang tersebut menilai dan menginterpretasi sebuah kejadian kedalam perspektif positif. Sudut pandang teori ini menyimpulkan bahwa seseorang itu sendiri yang menjadi sebagai penentu atau pemegang peran tentang bagaimana kejadian yang dilewatinya dapat menciptakan kesejahteraan secara psikologis untuk dirinya sendiri. Jenis pendekatan ini memperhitungkan sikap individu, jenis kepribadian, serta metode-metode yang dilakukan dalam menginterpretasi suatu kejadian. Sehingga dalam menambah tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif memerlukan sebuah upaya yang fokus dalam merubah keyakinan, persepsi serta sifat kepribadian seseorang.

Diener (2000) memperkenalkan mengenai teori evaluasi, yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh cara individu dalam menilai informasi atau peristiwa yang terjadi. Hal tersebut melibatkan proses kognitif yang aktif karena menentukan informasi tersebut akan diproses seperti apa. Metode-metode yang dipakai dalam menilai suatu kejadian, juga ditentukan oleh tempramen, batas yang ditentukan oleh individu, kondisi perasaan pada saat itu, keadaan yang terjadi dan alami saat itu serta pengaruh budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif meliputi evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif dijalankan ketika individu memberikan penilaian secara sadar dan

menilai kepuasan mereka pada kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif tentang faktor-faktor khusus didalam kehidupan, contohnya kepuasan kerja, minat, dan hubungan. Reaksi afektif yang ada didalam *subjective well-being* (SWB) memiliki arti reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup yang terdiri dari emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Menurut Ariati (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu :

a) Harga diri positif

Campbell (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.

b) Kontrol diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktifitas fisik. Dengan kata lain, control diri akan melibatkan

proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.

c) Ekstraversi

Individu dengan kepribadian ekstravert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener dkk. (1999) mendapatkan bahwa kepribadian ekstavert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstravert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain. (Ariati, 2010)

d) Optimis

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e) Relasi sosial yang positif

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f) Memiliki arti dan tujuan dalam hidup

Dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian melaporkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar, memiliki kesejahteraan psikologis yang besar.

4. Perilaku Altruisme

Menurut Widyarini (2009), perilaku menolong atau perilaku altruisme merupakan karakter seseorang yang mempunyai kecenderungan dalam hal melakukan tolong menolong untuk kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa memikirkan kepentingan pribadi (unselfish; selfless). Seseorang yang mempunyai karakter seperti itu disebut altruis dan perilakunya disebut altruisme. Altruistik adalah sebuah perilaku yang memiliki ciri suka mempertahankan dan mementingkan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tanpa batas kepada sesama manusia, serta merupakan karakter manusia yang berbentuk dorongan untuk melakukan jasa dan kebaikan kepada orang lain. (Hasan dalam Alam, 2014).

Altruisme yaitu bentuk dari perilaku prososial. Perilaku prososial adalah sebuah tingkah laku menolong yang memberikan keuntungan untuk orang lain tanpa mensyaratkan adanya sebuah keuntungan langsung bagi orang yang melakukan perilaku tersebut. Kata altruisme (*altruism*) dan tingkah laku prososial terkadang digunakan secara bergantian. Namun altruisme sebenarnya yaitu suatu tingkah laku peduli yang tidak memikirkan diri sendiri melainkan tingkah laku peduli yang dilakukan demi kebaikan orang lain (Baron dan Byrne, 2005 dalam Puspitasari, 2015).

Cohen dalam Alam (2014) menjelaskan bahwa aspek-aspek altruisme terdiri dari 3 hal, yaitu :

a. Keinginan Memberi

Rasa ingin untuk memberi ini sifatnya menguntungkan untuk orang lain yang mendapatkan atau yang merasakan perlakuan dengan tujuan memenuhi keinginan atau kebutuhan orang lain, tingkah laku ini bisa dalam bentuk barang atau yang lainnya. Contohnya ada mahasiswa yang memberikan bantuan kepada mahasiswa lainnya ketika mengerjakan tugas salah satu mata kuliah.

b. Empati

Menurut Goleman (2000) empati adalah suatu kemampuan dalam mengetahui apa yang dirasakan orang lain dan ikut menjalankan suatu fungsi dalam pergulatan di arena kehidupan, sadar akan perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, sifat empati yang tinggi yaitu

mau mengerti orang lain dengan meminati secara aktif kepentingan mereka, dengan memberikan sebuah pelayanan, memberdayakan orang lain, dan mengembangkan rasa saling percaya.

Rasa empati membutuhkan sebuah ketenangan dan sebuah kesediaan dalam menerima, sehingga dapat menerima sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dan kemudian diikuti oleh otak emosional orang itu sendiri. Kemudian Goleman (1997) mengemukakan bahwa dalam perilaku empati yang terus dilakukan akan terlibat dalam pemikiran faktor-faktor moral. Mahasiswa dengan empati tinggi akan lebih mudah dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Sukarela

Suatu sikap tanpa adanya rasa ingin untuk mendapatkan imbalan apapun melainkan hanya dilakukan demi kepentingan orang lain.

Menurut Nashori (2008) tindakan altruism harus memenuhi tiga kriteria, yaitu :

a. Tindakan itu bukan demi kepentingan diri sendiri

Ketika orang melakukan perilaku altruisme mungkin bisa saja dia mengambil risiko yang besar untuk si pelaku, tetapi dia tidak berharap untuk mendapatkan suatu imbalan, baik berupa nama kepercayaan, materi, dan juga tidak digunakan untuk menghindari kecaman orang lain. perilaku tersebut hanya dilakukan demi kepentingan orang lain.

b. Tindakan itu dilakukan secara suka rela

Suatu perilaku dikatakan sebagai altruisme jika perilaku tersebut dilakukan dengan dasar rasa ikhlas atau tanpa paksaan.

c. Hasilnya baik bagi penolong maupun yang ditolong

Perilaku altruisme yang dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang yang ditolong dan kemudian orang yang menolong tersebut mendapatkan *internal reward* untuk perilakunya.

Menurut Taufik (2012) dalam Nisa (2015) terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan perilaku Altruisme, di antaranya yaitu behaviorism-altruism theory (teori behaviorisme-altruisme), social exchange theory (teori pertukaran sosial), social norm theory (teori norma sosial), dan evolution theory (teori evolusi).

a. Teori Behaviorisme Altruisme

Teori ini menggunakan teori classical conditioning dari Ivan Pavlov yang mengemukakan bahwa orang yang melakukan pertolongan melakukannya sebab dia sudah dibiasakan perilaku tolong menolong, tindakannya tersebut mendapatkan penghargaan yang positif, yang kemudian penghargaan tersebut akan semakin meneguhkan perilaku-perilakunya (inforcement).

b. Teori pertukaran sosial

Teori ini mengatakan bahwa perilaku seseorang diterapkan dengan suatu dasar, baik itu rugi maupun untung, berdasarkan teori ini seseorang mencoba meminimalisir usaha dan memaksimalkan hasil.

Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari pemberian pertolongan tersebut.

c. Teori norma sosial

Teori ini menyebutkan bahwa adanya keinginan seseorang dalam melakukan pertolongan karena diwajibkan oleh norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Ada 3 macam norma sosial yang biasanya menjadi acuan atau pegangan dalam melakukan pertolongan, yaitu :

- 1) *Responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial) itu seperti seseorang yang tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan dalam melakukan tindakan pertolongan kepada orang lain.
- 2) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan) menyebutkan bahwa di dalam bumi ini semuanya harus selaras dan seimbang. Jadi, semua orang yang ada di bumi harus menjaga keselarasan dan keseimbangan tersebut dengan saling tolong menolong antar sesama.
- 3) *Reciprocity norm* (norma timbal balik) menyebutkan bahwa suatu tindakan pertolongan nantinya akan dibalas dengan pertolongan. Terdapat keyakinan dalam masyarakat bahwa siapa saja yang sering melakukan tindakan pertolongan maka dia akan lebih gampang dalam mendapatkan tindakan pertolongan dari orang lain.

d. Teori evolusi

Teori evolusi ini menyebutkan bahwa seseorang melakukan pertolongan kepada orang lain karena ingin mempertahankan jenisnya sendiri. Terdapat 3 macam pertolongan sebagai usaha dalam mempertahankan jenisnya, yaitu :

- 1) Penjagaan orang-orang terdekat (kerabat), orang lebih memprioritaskan dalam melakukan pertolongan kepada orang-orang terdekat dibanding melakukan pertolongan kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga.
- 2) Timbal balik biologis, karakter tindakan menolong ini memiliki persamaan dengan pendapat teori pertukaran sosial, yaitu tujuan melakukan pertolongan adalah agar nantinya bisa mendapatkan tindakan pertolongan baik dari orang yang sebelumnya pernah ditolong maupun melalui orang lain.
- 3) Orientasi seksual, adanya kecenderungan seseorang dalam menolong orang lain yang mempunyai orientasi seksual sama. Seseorang yang mempunyai orientasi seksual normal, terdapat kecenderungan untuk tidak menolong orang yang mempunyai orientasi seksual berbeda.

Perilaku altruisme ini tidak akan muncul dalam diri seseorang apabila tidak terdapat salah satu faktor pembangunnya (Fery Widyastuti, 2012), yaitu :

- a. Faktor Empati

Empati adalah ketika seorang individu mampu dalam merasakan penderitaan orang lain. Faktor empati yang ada dalam diri manusia mendorong seorang individu dalam memomorduakan kepentingan atau keinginan pribadi dalam menolong dan meringankan penderitaan yang dialami orang lain.

b. Faktor personal dan situasional

Terdapat faktor personal dan situasional yang sangat mungkin mempengaruhi perilaku menolong, seorang individu lebih suka menolong orang yang disukainya, mempunyai persamaan pada dirinya serta membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar dari suasana hati, penggapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan secara langsung mengenai derajat kebutuhan yang ditolong.

c. Nilai-nilai agama dan moral

Faktor lain yang mempengaruhi individu dalam menolong sangat bergantung pada penghayatan akan nilai-nilai agama serta moral yang mendorong individu dalam melakukan pertolongan.

d. Tanggung jawab

Besarnya tanggung jawab berkaitan pada kesadaran dalam diri individu, bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu komunitas masyarakat yang mewajibkan dirinya untuk berkerja sama dengan individu lain.

e. Suasana hati

Keadaan hati yang positif (*positif mood*) dapat berpengaruh terhadap individu dalam melakukan tindakan menolong. Seorang individu lebih cenderung memberikan bantuan ketika individu tersebut sedang dalam kondisi hati yang baik.

f. Norma timbal balik

Norma timbal balik mewajibkan individu melakukan tindakan menolong atau membantu yang disebabkan oleh adanya rasa balas jasa karena pernah ditolong.

B. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme.

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
1	Puspitasari	2015	Penelitian ini dilakukan pada Siswa Siswi Anggota Pramuka dengan sampel siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Jatisrono yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas XI MIA 2, X MIA 3, dan X MIA 5, dan X IIS 1 yang berjumlah 111 orang dengan menggunakan alat analisis korelasi <i>product moment person</i> .	Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif serta signifikan pada Perilaku Altruisme.
2	Hanana	2015	Penelitian dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta kelas 1-5,	Variabel self-esteem, kecerdasan emosi, jenis kelamin dan usia berpengaruh secara

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
			sejumlah 503 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 santri.	signifikan terhadap perilaku prososial.
3	Modassir dan Singh	2008	Sampel penelitian ini adalah 57 dyad manajer dan supervisor mereka (total 114 responden).	Kecerdasan emosional secara signifikan berkorelasi dengan kesadaran, kebajikan sipil, dan perilaku altruistik karyawan.
4	Nadhim	2013	Sampel penelitian ini berjumlah 143 orang siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan alat analisis korelasi <i>product moment</i> dari Pearson dan dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program SPSS (<i>Statistical Package for Social Science</i>).	Ada hubungan yang kuat serta signifikan antara variable kecerdasan emosional dan variable perilaku altruistik pada siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta.
5	Winniarthy	2015	Sampel penelitian ini berjumlah 172 orang siswa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga (kelas X dan kelas XI). Penelitian ini menggunakan alat analisis korelasi <i>product moment</i> .	Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku proporsional pada remaja.
6	Sulawati	2017	Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 35 relawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>mix method</i> dengan model <i>sequensial explanatory</i> yang	Tingkat EQ dan tingkat SQ secara kuantitatif berpengaruh dalam membentuk perilaku altruis relawan AbdA.

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
			ditujukan untuk menguji dan memahami peran kecerdasan emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam membangun perilaku altruis khususnya di Organisasi Kerelawanan Abda (Aku berada di jalan Allah)	

Kecerdasan Emosional yang dimiliki karyawan yaitu dengan cepatnya karyawan dalam mengenali emosi yang sedang dialami dirinya sendiri maupun orang lain atau karyawan lain yang kemudian selanjutnya diolah dan dikelola dengan baik. Yang kemudian hal ini dapat berdampak pada kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan baik dan memaksimalkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sehingga dapat mempengaruhi keinginan dan niat seorang karyawan untuk membantu mencari solusi atau menyelesaikan sebuah masalah yang dialami oleh orang lain atau karyawan lain dengan baik. Adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, karyawan tersebut mampu mengelola emosinya kearah yang positif dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada disekelilingnya dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan niat dan keinginan seorang karyawan untuk membantu karyawan lain yang sedang dalam masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kecerdasan Emotional (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Altruisme

2. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme.

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alam	2014	Sampel penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2010-2013 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 73 mahasiswa dengan menggunakan alat analisis korelasi <i>product moment</i> person.	Kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Altruisme.
2	Rahgozar, <i>et. al.</i>	2014	Sampel penelitian ini adalah 180 karyawan Universitas Shiraz Azad. Penelitian ini menggunakan metode <i>descriptive - correlational survey</i> .	Kecerdasan Spiritual berhubungan positif signifikan dengan Organizational Citizenship Behavior. Komponen kecerdasan spiritual dapat menjelaskan komponen altruisme dan perilaku organisasi karyawan total.
3	Ni'mah	2014	Subjek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Al- asy'ari yang berjumlah 90 santri, yang berjenis kelamin laki – laki dengan usia antara 12 sampai 25 tahun. Metode analisis data menggunakan analisis	Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara religiusitas dan empati dengan perilaku altruistik, ada hubungan positif yang signifikan

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
			regresi berganda dengan program SPSS for windows 16.0.	antara religiusitas dengan perilaku altruistik dan ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruistik.
4	Sulawati	2017	Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 35 relawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>mix method</i> dengan model <i>sequensial explanatory</i> yang ditujukan untuk menguji dan memahami peran kecerdasan emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam membangun perilaku altruis khususnya di Organisasi Kerelawanan AbdA (Aku berada di jalan Allah)	Tingkat EQ dan tingkat SQ secara kuantitatif berpengaruh dalam membentuk perilaku altruis relawan AbdA.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang karyawan yang ditunjukkan dengan karyawan yang merasa dekat dengan Allah, karyawan yang merasa dekat dengan Allah adalah orang yang menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian didalam agama, kita sebagai manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong antar sesama, sehingga tidak egois atau hanya mementingkan diri sendiri tanpa

memikirkan orang lain. Maka dari itu hal ini dapat mempengaruhi niat keinginan seorang karyawan untuk membantu orang lain atau karyawan lain, ketika karyawan merasa dekat dengan Allah maka karyawan akan lebih peka terhadap kondisi disekitarnya dan tidak akan bertindak egois atau hanya mementingkan diri sendiri dan meningkatkan niat untuk menolong atau membantu orang lain yang sedang dalam masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Altruisme

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Happiness

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dariyo	2018	Penelitian ini menggunakan alat analisis uji korelasi Kendal's tau yang melibatkan 235 orang remaja.	Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup remaja.
2	Putri	2016	Penelitian melibatkan siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Kota S, dengan usia 12-15 tahun. Uji hipotesis memakai analisis regresi berganda dengan variabel moderator yang disebut juga sebagai <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> .	Kecerdasan emosi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif sebanyak 44% dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif sebanyak 50%.
3	Faisal	2015	Penelitian melibatkan 235 siswa SMA, pengambilan data menggunakan instrumen Trait	Kecerdasan emosional dan harga diri secara bersama-sama memiliki

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
			Emotional Intelligence Questionnaire – Adolescent Short Form, Oxford Happiness Questionnaire, dan The Rosenberg Self – Esteem scale.	kontribusi sebesar 49,6% terhadap kebahagiaan.

Kecerdasan emosional yang dimiliki karyawan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi ke arah yang positif, hal ini sejalan dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ketika karyawan mampu untuk mengelola setiap emosi yang dialaminya kearah yang positif maka mereka akan cenderung lebih mudah dalam merasakan kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh positif terhadap *Happiness*

4. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Happiness

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aziz	2011	Penelitian ini dilakukan pada Guru Agama Sekolah Dasar yang berjumlah 247 orang dengan menggunakan alat analisis korelasi product moment person.	Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Happiness.
2	Pontoh	2015	Subjek penelitian ini	Ada hubungan

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Farid		sebanyak 60 orang pelaku konversi agama pada komunitas <i>muallaf</i> Tionghoa, yang berusia 40 – 55 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda.	antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama terbukti/diterima. Hasil analisis parsial diperoleh adanya hubungan positif antara religisuitas dengan kebahagiaan.
3	Holder, <i>et. al.</i>	2008	Penelitian ini dilakukan pada 320 anak usia 8-12 dari sekolah negeri dan swasta (misal, berbasis agama) dengan menggunakan Kuesioner kesejahteraan spiritual dan 11 item yang dipilih dan dimodifikasi dari Pengukuran Multidimensi Singkat tentang Agama / Spiritualitas yang mencerminkan praktik dan kepercayaan anak-anak. Kebahagiaan anak-anak dinilai menggunakan laporan diri berdasarkan formulir singkat Skala Kebahagiaan Oxford, Skala Kebahagiaan Subyektif, dan ukuran item tunggal.	Ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas anak-anak usia 8-12 tahun yang diukur dengan <i>spiritual well-being Questionnaire</i> dengan tingkat kebahagiaan mereka yang diukur dengan <i>oxford happiness scale short form</i> .

Kecerdasan spiritual yang dirasakan yaitu dengan adanya kesejahteraan atau ketentraman dalam diri mereka karena mereka merasa

dekat dengan Allah dan tahu bahwa kebahagiaan datang atas kehendak-Nya, selain itu mereka juga sadar bahwa kebahagiaan bukan hanya mengenai material tetapi juga aspek spiritual. Hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan karyawan. Adanya kedekatan karyawan dengan Allah sehingga mereka tahu cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya, kebahagiaan yang didapatkan dari Allah yang Maha Tahu dan Maha Kuasa, yang bukan melulu hanya bersifat material, sehingga mereka lebih mudah untuk merasa bahagia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap *Happiness*

5. Hubungan *Happiness* terhadap Perilaku Altruisme

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cahayani	2016	Penelitian ini melibatkan 48 orang yang terdapat pada komunitas save street child Surabaya. Teknik analisis data yang dipakai yaitu korelasi produk momen dengan bantuan SPSS 16.00 for windows.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara empati terhadap perilaku altruisme pada relawan save street child Surabaya.
2	Puwito, dkk.	2012	Penelitian ini dilakukan kepada 31 orang. Terdapat 2 skala dalam mengambil data yaitu skala <i>Organization Citizen Behaviour</i> dan juga skala <i>subjective well being</i> . Penelitian ini menggunakan	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>SWB</i> dengan <i>OCB</i> pada <i>customer service officer</i> Plasa Telkom Divre IV Jawa Tengah dan

No	Peneliti	Tahun	Konteks Penelitian	Hasil Penelitian
			analisa data product moment.	DIY.
3	Islami dan Siswadi	2015	Subyek penelitian ini adalah perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Dustira yang berinteraksi dengan pasien selama 24 jam. Jumlah sampel adalah 74 orang yang tersebar di 14 kamar yang berbeda. Penelitian ini dianalisis dengan uji korelasi statistik non-parametrik Rank Spearman dengan SPSS for Windows versi 20.0.	Ada korelasi positif antara SWB dan <i>Organization Citizen Behaviour</i> pada perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Dustira, Cimahi. Korelasi antara varietas SWB dan OCB (altruisme, hati nurani, sportivitas, dan kebajikan kewarganegaraan) secara positif.

Happiness yang dimiliki seorang karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yang ditunjukkan dengan karyawan merasa puas dan senang dengan kondisi yang ada di tempat kerja. Hal ini dapat mempengaruhi meningkatnya perilaku altruisme karyawan, ketika karyawan merasa puas dan senang dengan kondisi di tempat kerja maka karyawan akan lebih peka dan empati terhadap lingkungan, sehingga dapat mendorong karyawan untuk membantu orang lain atau karyawan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah :

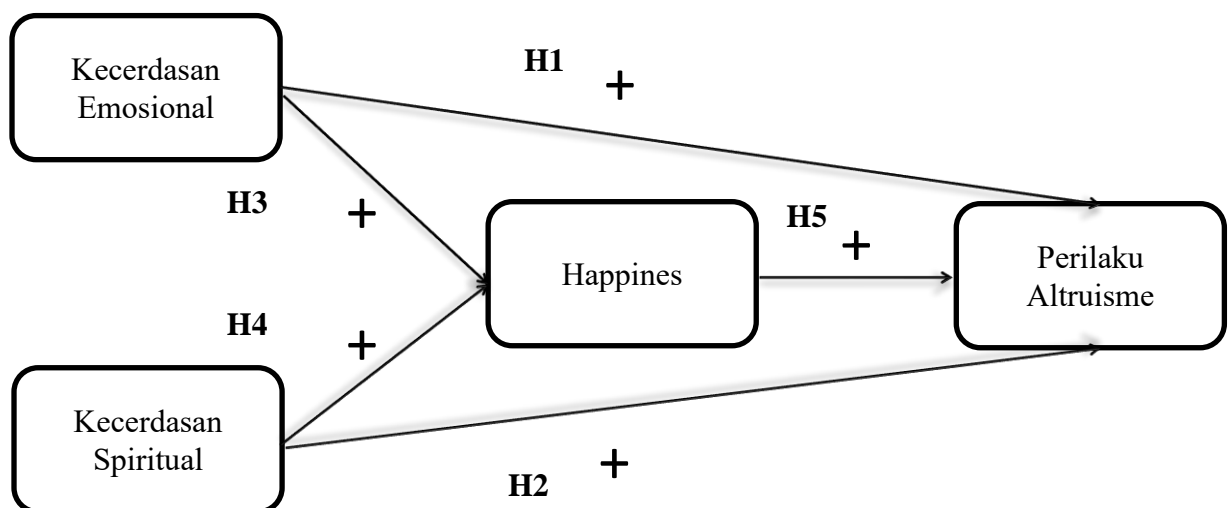
H5 : *Happiness* berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme

C. Model Penelitian

Model penelitian ini menunjukkan hubungan antara *variable* independent yaitu Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan *variable* mediasi yaitu Happiness terhadap *variable* dependent yaitu Perilaku Altruisme. Berdasarkan landasan teori, hipotesis, dapat digambarkan model penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber Hipotesis:

H1 : Puspitasari (2015), Hanana (2015), Modassir dan Singh (2008), Nadhim (2013) dan Winniarthy (2015)

H2 : Alam (2014), Rahgozar *et. al.* (2014) dan Ni'mah (2014)

H3 : Dariyo (2018), Putri (2016) dan Faisal (2015)

H4 : Aziz (2011), Pontoh dan Farid (2015) dan Holder, *et. al.* (2008)

H5 : Cahayani (2016), Puwito, dkk. (2012) dan Islami dan Siswadi (2015)